

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan mulai dari tahapan persiapan, observasi, eksperimen dan pelaporan. Pada tahapan persiapan langkah yang dilakukan antara lain: menyusun proposal, perangkat pembelajaran, instrument dan melakukan uji validitas instrument penelitian.

Instrumen yang disusun adalah soal *pretest-posttest*. Untuk memperoleh instrumen yang sahih diperlukan uji instrumen. Uji instrument dilaksanakan pada siswa kelas VIII yang dianggap sudah menguasai materi yang yang di ujikan. Hasil uji validitas menyebutkan bahwa instrumen yang disusun valid dn mempunyai reliabilitas yang tinggi. Untuk soal *pretest-posttest* nilai reliabilitas sebesar 0.837. Hal ini membuktikan instrument tersebut layak digunakan pada kelas ekperimen dan kelas kontrol.

Untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol, dilakukan observasi dan *purposif* sebagai teknik sampling. Langkah observasi yang dilakukan yaitu dengan memperhatikan cara pembelajaran guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran. Melalui cara seperti ini diperoleh ketentuan

mengenai kelas eksperimen dan kelas kontrol, yaitu kelas VII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII B sebagai kelas kontrol.

Pada tanggal 17-19 september 2012 dilaksanakan tahapan eksperimen pada sampel yang telah ditentukan . eksperimen dilaksanakan Selama 2 kali pertemuan (4 kali 40 menit). Setelah eksperimen selesai dilakukan pelaporan.

Pada penelitian ini pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *the power of two*. pembelajaran dimulai dengan menggunakan teknik ceramah, serta peserta didik di bagikan sumber bacaan untuk mempermudah siswa memahami materi yang di sajikan. Setelah itu proses belajar mengajar dilanjutkan dengan menggunakan model *The Power of Two*. Pembelajaran yang dilakukan guru secara umum di bagi menjadi 4 tahap yaitu apersepsi dan pemberian motivasi, penyajian materi, penguatan dan menyimpulkan materi pelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung, diketahui bahwa pada tahap ini siswa terlihat antusias mengikuti pelajaran. Hal ini di tandai dengan aktifnya mereka saat menjawab pertanyaan dari guru dan perhatian siswa lebih terfokus pada materi yang disampaikan menggunakan model *the power of two*.

Sebelum masuk ke dalam proses belajar mengajar dengan model *The Power of Two*, peserta didik diberikan tes awal (*pre-test*) bertujuan untuk

mengetahui kemampuan dasar peserta sebelum tindakan. Setelah mengadakan tes awal (*pre-test*) pembelajaran dimulai dengan menggunakan teknik ceramah, serta peserta didik di bagikan sumber bacaan untuk mempermudah siswa memahami materi yang di sajikan. Setelah itu proses belajar mengajar dilanjutkan dengan menggunakan model *The Power of Two*.

Guru memberikan soal kepada semua peserta didik masing-masing peserta didik menjawab soal tersebut secara individu. Dalam proses belajar setelah semua peserta didik melengkapi jawabannya, kemudian guru membagi peserta didik berpasang-pasangan. guru meminta peserta didik untuk berbagi (*sharing*) dan mendiskusikan jawaban dengan pasangannya. Peserta didik diminta untuk mencatat hasil diskusi bersama pasangannya. Setelah diskusi selesai guru meminta peserta didik untuk maju kedepan kelas mempresentasikan hasil diskusi bersama pasangannya. Untuk mengakhiri pembelajaran guru bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran. Setelah pembelajaran dengan model *The Power of Two* selesai peserta didik diberi tes akhir (*pos-test*) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar peserta didik setelah mengalami tindakan dengan menggunakan model *The Power of Two*.

Berdasarkan hasil pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang tidak mau di pasang dengan temannya, namun setelah guru memberikan pengertian, masalah

tersebut dapat teratasi. Saat proses diskusi terdapat beberapa pasangan yang malah asik mengobrol tidak mendiskusikan materi pelajaran. Untuk mengatasi hal ini guru memberikan teguran kepada pasangan tersebut sekaligus menghampirinya untuk memberikan bimbingan kepada pasangan tersebut agar diskusi dapat berjalan lancar. Kegiatan pada pertemuan pertama ini diakhiri dengan kegiatan diskusi, sedangkan presentasi hasil diskusi dilakukan pada pertemuan selanjutnya.

Pada pertemuan kedua diawali dengan kegiatan apersepsi dan motivasi, yaitu dengan menanyakan kepada siswa tentang tugas pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ini sebelum presentasi hasil diskusi, kegiatan penyampain materi diawali dengan guru mengulas kembali materi pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya perwakilan siswa dari tiap pasangan mempresentasikan hasil diskusi dengan di pandu oleh guru. Dalam membacakan hasil diskusinya, siswa siswa terlihat terbata-bata membacakannya. Hal ini terjadi karena siswa tidak terbiasa berbicara atau mengungkapkan gagasan mereka di depan kelas, sehingga mereka malu dan tidak percaya diri. Namun demikian, pada saat siswa mempresentasikan hasil diskusi, guru memberikan penguatan dan motivasi berupa pujian, missal pintar, betul, bagus dan lain sebagainya. Dengan demikian siswa termotivasi untuk mampu menampilkan hasil terbaik mereka dan siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Kemudian guru membahas bersama-sama dengan

siswa hasil diskusi tersebut. Langkah selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum mereka pahami.

Pada pembelajaran dengan menggunakan model *the power of two* ini sebagian besar siswa sangat antusias dan aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Disamping itu, adanya situasi pembelajaran yang beda dari biasanya juga menabuh semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu dalam kegiatan penutup ini siswa diberikan soal evaluasi sebagai nilai *posttest* dari perlakuan yang peneliti terapkan.

Perlakuan pada kelas kontrol, siswa diajar menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional disini adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru di kelas yaitu metode ceramah dan latihan tanpa strategi dan media khusus. Proses belajar dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pembelajaran dibagi menjadi 3 aktivitas yaitu tahap pendahuluan (pemberian motivasi dan apersepsi), penyampaian materi, pemberian penguatan dan penutup (menyimpulkan materi).

Sama halnya pada kelas eksperimen, pada pertemuan di kelas kontrol kegiatan pembelajaran diawali dengan pemberian soal *pretest*. Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian motivasi dan apersepsi. Guru meminta siswa membayangkan bentuk gambaran manusia purba. Setelah itu guru memberikan

beberapa pertanyaan seperti, 1. Apa yang kalian bayangkan tentang manusia purba? Pada pertanyaan ini hampir semua siswa menjawab “seperti kera”. 2. Apa yang kalian ketahui tentang manusia purba? Pada pertanyaan ini ada sebagian siswa yang menjawab “hidup primitif dan blm mengenal tulisan”. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti diketahui bahwa pada tahap pendahuluan ini siswa terlihat tidak terlalu antusias mengikuti pelajaran yang ditandai dengan sikap pasif saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru sebagai bahan apersepsi yaitu siswa hanya menunggu jawaban dari guru. Setelah itu guru menyampaikan gambaran umum pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi pelajaran dengan cara mencatatnya di papan tulis baru kemudian menjelaskannya. Setelah selesai penjelasan kemudian siswa diberi latihan sesuai dengan LKS secara berkelompok. Pada pertemuan kedua setelah guru mengulas kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, kemudian siswa diminta untuk membacakan jawaban tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Siswa yang telah mampu menjawab latihan dengan benar kemudian diberikan penguatan berupa tepuk tangan dan ungkapan motivasi seperti bagus, pintar dan lain sebagainya. Pada kegiatan penutup guru dan siswa sama-sama menyimpulkan namun demikian hanya sebatas mencatat saja tanpa aktivitas

khusus lainnya. Selain itu pada kegiatan akhir siswa diberi soal *posttest* untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan.

Sesuai dengan metode penelitian yang dipaparkan peneliti pada bab sebelumnya, penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Meskipun terdapat kelas kontrol sebagai pembanding, namun sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini tidak di kontrol secara ketat. Berdasarkan desain eksperimen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, sebelum perlakuan sampel diberi *pretest* terlebih dahulu kemudian diberi *posttest* setelah perlakuan. Hasil *pretest posttest* dari penelitian yang dilakukan peneliti pada kelas eksperimen dilihat pada table hasil *pretest posttest* kelas eksperimen (Lampiran D.1). Sedangkan hasil *pretest posttest* kelas kontrol dapat dilihat pada table hasil *pretest posttest* kelas kontrol (Lampiran D.2).

B. Uji Hipotesis

1. Uji Prasyarat Analisis

Dari hasil *pretest-posttest* yang peneliti lakukan pada kelas eksperimen menghasilkan hasil rerata sebesar 58.59 untuk *pretest* dan 85.15 untuk *posttest*, sedangkan standar deviasinya adalah 11.08 untuk *pretest* dan 12.27 untuk *posttest*. Sedangkan hasil *pretest-posttest* yang peneliti lakukan pada kelas kontrol menghasilkan rerata sebesar 54.53

untuk *pretest* dan 70.93 untuk *posttest* sedangkan standar deviasinya adalah 12.78 untuk *pretest* dan 10.27 untuk *posttest*.

Tabel 7. Nilai hasil *pretest-posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol

Kelompok	Rata-rata	Standar Deviasi	Gain
Nilai Pretest:			
Kelas Eksperimen	58.59	11.08	4.06
Kelas Kontrol	54.53	12.78	
Nilai Posttest:			
Kelas Eksperimen	85.15	12.27	14.21
Kelas Kontrol	70.93	10.27	

a. Uji Normalitas

Dari data yang di peroleh kemudian di lakukan uji normalitas untuk mengetahui persebaran data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan untuk mengetahui sebaran data hasil *pretest* dan *posttest* adalah uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov*. Dengan hipotesis, jika $p\text{-value} < \alpha = 0.05$ berarti terdapat perbedaan yang signifikan, dan jika $p\text{-value} > \alpha = 0.05$ maka tidak terjadi perbedaan yang signifikan. Penerapan pada uji Kolmogorov Smirnov adalah bahwa jika signifikansi $p\text{-value} < \alpha = 0.05$ berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak berdistribusi normal. Jika

signifikansi $p\text{-value} > \alpha = 0.05$ maka berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data yang akan diuji dengan data normal baku. Dapat di asumsikan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Nilai Pretest Kelas Eksperimen	Nilai Pretest Kelas Kontrol	Nilai Posttest Kelas Eksperimen	Nilai Posttest Kelas Kontrol
N	32	32	32	32
Normal Parameters				
Mean	58.5938	85.1563	54.5313	70.9375
Std. Deviation	11.08867	12.27930	12.78604	10.27348
Most Extreme Differences				
Absolute	.137	.153	.140	.130
Positive	.137	.113	.093	.130
Negative	-.113	-.153	-.140	-.120
Kolmogorov-Smirnov Z	.775	.868	.790	.736
Asymp. Sig. (2-tailed)	.585	.439	.561	.651

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value}$ pada hasil *pretest* kelas eksperimen adalah 0.585. Dengan menggunakan *level of significance* $\alpha = 0.05$ berarti pengujian tidak signifikan karena $p\text{-value} = 0.585 > \alpha = 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data mengikuti distribusi normal. Untuk data *posttest* menghasilkan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0.561 yang mana $p\text{-value} = 0.561 > \alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang peneliti peroleh baik data *pretest* maupun *posttest* merupakan data yang berdistribusi normal (lampiran E.1).

Uji normalitas yang dilakukan pada kelas kontrol ini menghasilkan nilai yang sama dengan kelas eksperimen yaitu menghasilkan data yang berdistribusi normal baik untuk nilai *pretest* maupun *posttest*. Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa *p-value* untuk data *pretest* adalah 0.439. Dengan menggunakan *level of significance* $\alpha = 0.05$ berarti pengujian tidak signifikan karena $p\text{-value} = 0.439 > \alpha = 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data mengikuti distribusi normal. Untuk data *posttest* menghasilkan *p-value* $0.651 > \alpha = 0.05$. Kedua data tersebut menunjukkan bahwa $p\text{-value} > \alpha = 0.05$ dari nilai tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima. Dengan demikian data yang peneliti peroleh baik *pretest* maupun *posttest* merupakan data yang berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah uji homogenitas. Hipotesis pada uji homogenitas ini adalah H_a diterima jika $\text{sig} > 0.05$ sedangkan H_a dirolak jika $\text{sig} < 0.05$.

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Pretest	1.018	1	62	.317
Nilai Posttest	1.791	1	62	.186

Pada tabel hasil *output test of homogeneity of variances* terlihat bahwa nilai sig > 0.05 sehingga H_a diterima, artinya varian kedua kelompok data adalah homogen (lampiran E.3).

2. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat analisis, uji normalitas dan uji homogenitas, uji selanjutnya yaitu uji hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t. uji t digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan dari hasil perlakuan. Hipotesis pada uji t ini adalah H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel(95\%)}$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar IPS materi sejarah menggunakan model *the power of two*. Sebaliknya H_a ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel(95\%)}$, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar IPS materi sejarah menggunakan model *the power of two*.

	Levene's Test for Equality of Variance		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Nilai Pretest Equal variance assumed	1.018	.317	1.358	62	.179	4.06250	2.99187	.91817	.04317
			1.358	60.783	.180	4.06250	2.99187	.92055	.04555
Nilai Posttest Equal variance assumed	1.791	.186	5.024	62	.000	4.21875	2.83023	.56121	.87629
			5.024	60.127	.000	4.21875	2.83023	.55770	.87980

Dari analisis uji t untuk kelas eksperimen menghasilkan nilai t_{hitung} 5.024 (lampiran F.1). Berdasarkan tabel t, nilai t_{tabel} dengan $df = 62$

dan taraf kepercayaan 95% (taraf signifikansi 0.05) adalah 1.669. Dari nilai tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (95%, $df = 62$). Dari hasil tersebut mengandung arti bahwa hipotesis yang telah dirumuskan di terima (H_a diterima, sedangkan H_o di tolak). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi sejarah menggunakan model *the power of two*.

Hasil posttest digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa pada materi pembelajaran. Selain itu juga digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh pembelajaran IPS materi sejarah terhadap hasil belajar siswa Kelas VII SMP N 1 Turi. Perubahan rata-rata (gain) skor *pretest-posttest* pada kelas eksperimen adalah 58.60 menjadi 85.15 sedangkan pada kelas kontrol perubahan skor (gain) sebesar 54.53 menjadi 70.93 (lampiran F.1). Dari data tersebut nampak jelas perbedaan rata-rata hasil pretest dan posttest untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3. Uji Effect Size

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran IPS materi sejarah yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *the power of two* dilakukan uji statistik lanjut. Uji statistik lanjut yang digunakan untuk mengukur berapa besar pengaruh perlakuan adalah uji *effect size*.

$$effect\ size = \frac{85,1563 - 70,9375}{13,32194} = 1,07$$

Berdasarkan perhitungan diperoleh *effect size* sebesar 1.07 (lampiran F.2). Nilai *effect size* yang dihasilkan tersebut berdasarkan tabel interpretasi *effect size* menunjukkan bahwa *treatment* yang dilakukan peneliti memberikan pengaruh terhadap hasil belajar sebesar 86% dengan kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa pembelajaran IPS materi sejarah menggunakan model pembelajaran *the power of two* memiliki pengaruh yang cukup tinggi terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP N 1 Turi.

C. Pembahasan

Sesuai dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, bahwa pembelajaran IPS materi sejarah menggunakan model pembelajaran *the power of two* menghasilkan perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dibanding dengan hasil belajar pada pembelajaran IPS materi sejarah dengan model pembelajaran konvensional yaitu menggunakan metode ceramah. Hal ini ditandai dengan rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi pada kelas eksperimen di banding dengan rata-rata hasil belajar pada kelas kontrol. Perbedaan ini dapat ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} > t_{table}$ (95%). Hasil yang berbeda ini tidak lain disebabkan karena pemberian perlakuan yang berbeda pada dua kelas sebagai kelas sampel. Pada kelas eksperimen pembelajaran IPS materi sejarah diajarkan menggunakan model pembelajaran *the power of*

two.sedangkan pada kelas kontrol, pembelajaran IPS materi sejarah diajarkan dengan pembelajaran konvensional (ceramah).

Adanya perbedaan rata-rata hasil belajar pada mata pelajaran IPS materi sejarah dan menghasilkan nilai yang lebih tinggi untuk kelas eksperimen secara signifikan, menunjukkan pengaruh yang positif pada pembelajaran menggunakan model *the power of two*. Penggunaan model pembelajaran *the power of two* menitik beratkan pada tercapainya aktivitas belajar siswa yang aktif. Pada kelas eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran *the power of two* lebih menarik dan berbeda dari pembelajaran yang biasanya, sehingga memberikan suasana dan cara belajar yang baru kepada siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada pembelajaran dengan menggunakan model *the power of two* siswa lebih tertarik dan fokus dalam kegiatan pembelajaran dibanding dengan menggunakan model konvensional (ceramah). Selain itu materi pembelajaran dapat secara keseluruhan disampaikan dalam waktu yang relatif singkat di banding dengan metode ceramah. Hal ini mengakibatkan waktu pembelajaran lebih efisien dan efektif.

Pada saat pembelajaran, semakin banyak alat indra yang terlibat untuk menerima dan mengolah informasi (isi pelajaran), maka semakin besar kemungkinan isi pelajaran tersebut di pahami dan dipertahankan dalam ingatan siswa. Hal tersebut sejalan dengan sistem pengolahan informasi.

Ketika input masuk dalam hal ini materi pelajaran yang disampaikan menggunakan model pembelajaran *the power of two* akan merangsang alat-alat indra untuk melihat, mendengarkan, membaca, berpikir, berkomunikasi, aktualisasi dan merumuskan jawaban baru. Selain itu, pembelajaran yang disampaikan menggunakan model pembelajaran *the power of two* dapat meningkatkan keaktifan dan rasa percaya diri siswa serta mampu berpikir kritis.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *the power of two* memiliki pengaruh yang besar terhadap alat indra serta mampu menggali potensi siswa di banding dengan menggunakan metode konvensional (ceramah). Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran *the power of two* dapat membangkitkan dan membawa siswa dalam suasana senang dan gembira, dimana emosional dan mental terlibat semuanya. Hal ini tentu akan berpengaruh pada semangat belajar siswa dan suasana pembelajaran lebih hidup dan tidak monoton, yang nantinya bermuara pada meningkatnya hasil belajar.

Pada kelas kontrol yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah), siswa kurang aktif dan tidak semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi demikian disebabkan oleh aktivitas siswa yang hanya duduk dan mendengarkan ceramah guru, tanpa aktivitas lain yang mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Hal

ini sejalan dengan pernyataan Sudjana (2001: 39-40) bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional (1) sangat membosankan karena mengurangi motivasi dan kreativitas siswa, (2) keberhasilan perubahan sikap dan perilaku peserta didik relatif sulit untuk diukur, (3) kualitas pencapaian tujuan belajar yang telah ditetapkan adalah relatif rendah karena pendidik sering hanya mengejar target waktu untuk menghabiskan target materi pembelajaran, pembelajaran kebanyakan menggunakan ceramah dan Tanya jawab.

Adapun perbedaan kondisi pada kelas kontrol dengan kelas eksperimen sebagai berikut:

a. Kelas kontrol

- 1) Kegiatan belajar tidak interaktif, kegiatan pembelajaran tidak bervariasi menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak tertarik pada kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian siswa tidak termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar lebih lanjut dan akhirnya hasil belajar siswa kurang baik.
- 2) Siswa terlihat pasif, terlihat saat guru mengajukan pertanyaan pembelajaran siswa tidak aktif menjawab tetapi menunggu jawaban dari guru, sehingga menjadikan kegiatan belajar mengajar yang monoton.
- 3) Pada saat pembelajaran, guru monoton ceramah dan latihan, akhirnya siswa menjadi bosan dan selain itu waktu yang digunakan lebih lama.

b. Kelas eksperimen

- 1) Kegiatan belajar mengajar terlihat interaktif, kegiatan belajar bervariasi sehingga siswa tertarik mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- 2) Siswa melaksanakan kegiatan diskusi dalam kelas, sedangkan guru tidak ceramah terus dari awal sampai akhir pelajaran sehingga proses belajar tidak monoton. Dengan bekerja dalam pasangan kelompok, siswa juga dapat meningkatkan rasa kerja sama dan meningkatkan komunikasi antar siswa. Dengan demikian terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa yang lain lebih berimbang daripada kelas kontrol.
- 3) Siswa terlihat aktif, terlihat saat guru mengajukan pertanyaan pembelajaran siswa aktif menjawab bahkan berebutan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.
- 4) Guru dalam proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *the power of two* mampu memunculkan semangat belajar siswa dan suasana pembelajaran lebih hidup dan tidak monoton.

Berdasarkan paparan diatas, sesuai dengan kondisi pembelajaran yang terjadi semakin memperkuat bahwa pembelajaran IPS materi sejarah menggunakan model pembelajaran *the power of two* telah membuat siswa

lebih aktif dalam belajar. Hal ini disebabkan karena pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran *the power of two* siswa dapat menerima dan memproses materi dengan lebih mudah serta siswa menemukan hal baru sehingga siswa lebih semangat untuk mengikuti pelajaran. Penggunaan model pembelajaran *the power of two* membantu siswa berpikir kritis. Selain itu, model pembelajaran *the power of two* dapat memperlancar pemahaman dan menggali potensi berpikir siswa.

Selain menghasilkan perbedaan yang signifikan, penelitian ini juga menghasilkan pengaruh yang cukup besar. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Bayu (2012) yang mengungkapkan bahwa “Implementasi Model Pembelajaran *The Power OF Two* (Kekuatan Berdua) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX C SMP N 15 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012” model pembelajaran *the power of two* mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Perbedaan yang signifikan dan pengaruh pembelajaran IPS materi sejarah tidak lain didukung juga oleh respon positif siswa terhadap pembelajaran sangat berpengaruh terhadap sikap siswa. Sikap siswa yang positif mendorong siswa untuk lebih giat dalam belajar, begitu pula sebaliknya sikap negatif siswa membuat siswa enggan untuk belajar dan menganggap pembelajaran IPS materi sejarah dirasa sulit dipahami. Siswa yang aktif dalam belajar maka akan terasa tertarik terhadap mata pelajaran

IPS materi sejarah. Adanya sikap tersebut mendorong siswa untuk memperhatikan, berkonsentrasi dalam belajar, menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru, dan terlibat langsung dalam pembelajaran. Selain itu sikap positif tersebut membuat siswa merasa senang dalam hal yang berhubungan dengan materi sejarah sehingga menganggap pembelajaran IPS materi sejarah dirasa mudah dipahami.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *the power of two* dalam proses pembelajaran IPS materi sejarah lebih efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran IPS materi sejarah menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah). Hal ini berarti penggunaan model pembelajaran *the power of two* dalam pembelajaran IPS materi sejarah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil *pretest-posttest* yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan.

Penemuan ini sekurang-kurangnya dapat memberikan penjelasan bahwa pembelajaran IPS materi sejarah menggunakan model pembelajaran *the power of two* dapat menumbuhkan kondisi belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar bermakna dapat terjadi apabila dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi antara siswa dengan siswa. Penggunaan model pembelajaran *the power of two* pada mata pelajaran IPS materi sejarah berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini

ditandai dengan harga effect size yang tinggi yaitu 1.07 atau 86%. (lampiran F.2).

Pada kelas kontrol dimana proses pembelajaran hanya sebatas pada pemberian materi dengan pembelajaran konvensional (ceramah). Hal-hal tersebut diatas sulit terjadi. Hal ini disebabkan karena siswa lebih banyak menerima materi pelajaran dan keterlibatan berfikir dalam proses pembelajaran relatif lebih kecil. Siswa lebih banyak mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru, sehingga komunikasi belajar boleh dibilang satu arah saja. Siswa cenderung pasif dan tidak dapat berpikir kritis dan aktif. Hal itu menyebabkan pola pikir siswa dan daya ingat siswa terhadap materi pelajaran tidak terlatih dengan baik.